

FUNGSI KELOMPOKTANI DALAM PENERAPAN SLPTT PADI SAWAH DI KECAMATAN MEGAMENDUNG KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT

Oleh:

Asep Harun, Nawangwulan Widyastuti, Endang Krisnawati

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
Corr: nawangbambang@gmail.com

ABSTRACT

*The experiment was conducted in the District of Megamendung Bogor Regency of West Java Province at March 18 until May 12 2013. This study aims to determine and quantify the extent of relationship functioning farmer groups in the PTT application of rice (*Oryza sativa* L.). Instruments used form questionnaire distributed to 30 farmers. Research variables consist of the independent variable (x) is the function of kelompoktani, while the dependent variable (y) is the component PPT rice. Data were analyzed using Spearman rank correlation coefficient analysis. The result showed there was a significant relationship between function of group farmers as classroom learning to the application of quality seeds, legowo technique, balanced fertilization, and IPM implementation with r value 0,627; 0,610; 0,577; and 0,512 respectively. Group farmers function as cooperation showed significant relationship to the the application of quality seeds, legowo technique, balanced fertilization, and IPM implementation with r value 0,513; 0,427; 0,438; and 0,375 respectively. Group farmers function as production unit showed significant relationship to the the application of quality seeds, legowo technique, balanced fertilization, and IPM implementation with r value 0,695; 0,647; 0,673; and 0,573 respectively.*

Key Words: *Farmers Group Function, SL PTT rice*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan produktivitas usahatani sangat ditentukan oleh sikap pengambilan keputusan dalam penerapan teknologi budidaya yang dilandasi oleh pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Hal ini perlu adanya bimbingan dan arahan agar pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani lebih meningkat sesuai perkembangan teknologi yang selalu berubah.

Megamendung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor. Luas wilayah 2.758 ha, terdiri dari 645 ha lahan sawah dan 2.113 ha lahan kering. Terbagi dalam 39

kelompoktani. Jumlah penduduk 94.063 jiwa dengan 27.660 KK dan yang terlibat dalam bidang pertanian 6.912 KK baik sebagai petani pemilik, penggarap maupun buruh tani. Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan terdapat permasalahan teknis yang menjadi prioritas untuk dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut adalah :

1. Rendahnya penggunaan benih bermutu sesuai anjuran.
2. Rendahnya pengamatan hama dan penyakit sesuai anjuran (PHT).
3. Pemupukan berimbang sesuai anjuran belum dilakukan dengan optimal.
4. Rendahnya penggunaan jarak tanam sesuai anjuran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di hadapi dilapangan maka rumusan permasalahan yang relevan dalam kajian ini adalah “*Apakah Terdapat Hubungan Fungsi Kelompoktani dalam Penerapan Agroproduksi Padi Sawah (Oryza sativa L.)*” Melalui Kegiatan SL PTT di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana hubungan fungsi kelompok tani dalam Penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

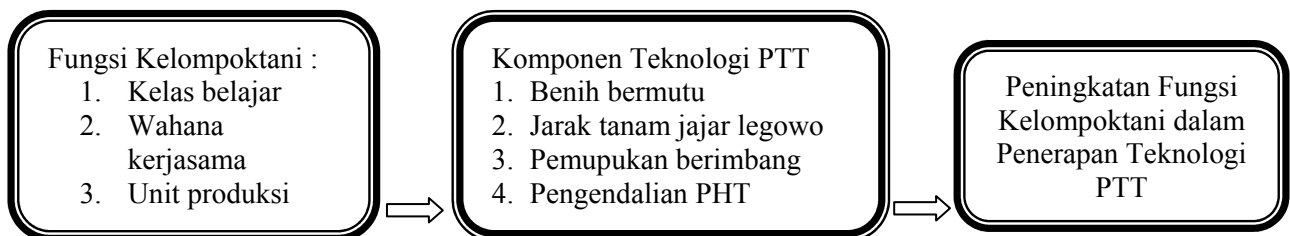
Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan penelitian adalah :

1. Penyuluh dapat mengetahui dan mengukur sejauh mana hubungan fungsi kelompoktani dalam peningkatan produksi padi melalui kegiatan SL PTT padi sawah.
2. Membantu memecahkan masalah yang dihadap petani pada kegiatan SL PTT terutama pada komponen PTT padi sawah yang masih rendah dari hasil pengukuran.
3. Sebagai bahan pertimbangan baik oleh para peneliti maupun penentu kebijakan untuk pengembangan lebih lanjut di Kecamatan Megamendung kabupaten Bogor Provinsi jawa barat.

Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam pelaksanaan Penelitian yang akan dilakukan adalah kajian tentang Hubungan fungsi kelompoktani dalam penerapan agroproduksi padi sawah melalui kegiatan SL PTT di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor. Kerangka Pemikiran yang disusun disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hubungan Fungsi Kelompoktani dalam Penerapan PTT Padi Sawah

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dari Fungsi Kelompoktani dalam penerapan agroproduksi padi sawah melalui kegiatan SL PTT adalah terdapat hubungan nyata antara fungsi kelompoktani dengan penerapan agroproduksi padi sawah melalui kegiatan PTT.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 17 Maret 2013 sampai dengan 12 Mei 2013. Lokasi penelitian di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi berasal dari 3 kelompok tani yang telah melaksanakan kegiatan SL PTT padi sawah setahun terakhir. Setiap kelompok 25 orang sehingga populasinya sebanyak 75 orang.

Sampel ditentukan secara *purposive sampling* (menentukan sendiri dengan karakter tertentu). Sampel dalam pengkajian ini diambil sebanyak 30 orang yang berasal dari 3 kelompok tani, dimana masing-masing kelompok berjumlah 10 orang terdiri dari 3 orang pengurus kelompok dan 7 orang anggota kelompok.

Variabel, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian yang dapat membedakan antar yang satu dengan yang lainnya. Secara umum variabel dibagi dalam dua jenis, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Sebagai variabel bebas adalah Fungsi kelompok tani dan sebagai variabel terikatnya adalah agroproduksi PTT padi sawah. Adapun variabel, indikator dan skala pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Fungsi Kelompok tani	1. Kelas belajar 2. Wahana kerjasama 3. Unit produksi	Skala Likert 1 s/d 4
Agroproduksi	1. Benih bermutu 2. Jarak tanam jarak legowo 3. Pemupukan berimbang 4. PHT	Skala Likert 1 s/d 4

Data dan Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam kegiatan Karya Ilmiah Penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BP3K, Desa, Kecamatan). Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan dan observasi lapangan baik melalui pendekatan perorangan maupun kelompok.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian ini adalah berupa kuesioner tertutup (kuesioner yang telah ada

jawabannya), sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Validitas, karena pengkajian ini menggunakan instrumen yang dibuat sendiri maka harus diuji kesahihannya. Uji validitas bertujuan untuk memberikan keyakinan terhadap pengujian bahwa instrumen yang digunakan sudah layak untuk digunakan sehingga mampu memberikan hasil yang meyakinkan. Pengujian ini menggunakan *content validity*, yaitu pemilihan variabel dan indikator yang mencakup semua aspek kajian.

Reliabilitas adalah kehandalan dan konsistensi suatu ukuran atau alat ukur. Suatu alat ukur disebut mantap dalam pengertian bahwa alat ukur tersebut dapat diandalkan (*reliable*) dan dapat dipercaya. Uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach*

alpha yang merupakan alat uji antar item dari indikator-indikator. Kriteria Cronbach alpha untuk melihat alat ukur itu dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach alpha $\geq 0,70$ (Arikunto, 1993).

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui tujuan dari kajian yang dilaksanakan, yaitu menetapkan hubungan (korelasi) Fungsi Kelompok dalam penerapan agroproduksi padi sawah dalam kegiatan PTT.

Data yang diperoleh nantinya digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuatnya hubungan antara variabel, analisis data dilakukan dengan uji rank Spearman. Untuk menentukan besarnya pengaruh dihitung dengan menentukan koefisien korelasi yang besarnya = (r'). Pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 18 untuk mempercepat dan akurasi pengolahan data. Untuk menentukan peringkat menggunakan analisis Kendall's W. Kriteria pengujian yaitu

apabila $r' \geq 0,60$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kriteria besaran koefisien korelasi disajikan pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam pengkajian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok yang ditentukan secara sengaja berjumlah 30 orang dari 3 kelompok yang pernah melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang terdapat di 2 desa. Umur responden bervariasi dengan kisaran antara 20 tahun sampai 65 tahun. Keadaan responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 3.

Tingkat pendidikan responden yang diambil cukup beragam yaitu mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU). Keadaan Responden berdasarkan tingkat pendidikan formal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Kriteria Besaran Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono Tahun 2007

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
21-30	11	36,6
31-40	12	40
41-50	3	10
51-60	2	6,7
>61	2	6,7
Jumlah	30	100

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tamat SD	15	50
Tamat SMP	8	26,7
Tamat SMU	7	23,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 3 keadaan responden berdasarkan kelompok umur dibagi dalam 5 kelompok umur, yaitu umur 21-30 tahun berjumlah 11 orang (36,6%), kelompok umur 31-40 tahun berjumlah 12 orang (40%), kelompok umur 41-50 tahun berjumlah 3 orang (10%), dan kelompok umur 51-60 tahun berjumlah 2 orang (6,7%), serta kelompok umur >61 tahun berjumlah 2 orang (6,7%). Menurut Keynesian dalam Susilo Wibowo (2002), usia produktif berada pada kisaran umur 14-55 tahun. Dengan demikian maka umur responden didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 28 orang (93,3%), sedangkan responden yang berumur >61 tahun sebanyak 2 orang (6,7%), dengan demikian untuk menerapkan teknologi baru akan sangat baik.

Berdasarkan Tabel 4, tingkat pendidikan 30 orang responden yang

terbanyak adalah tamat SD sebanyak 15 orang (50%). Hal ini akan berpengaruh terhadap penyampaian informasi dan penyerapan teknologi, sehingga petani cenderung melaksanakan kegiatan usahatani berdasarkan pengalaman.

Pendidikan juga berpengaruh terhadap metode penyuluhan dan media penyuluhan yang mampu memudahkan dalam pemahaman materi oleh petani. Responden dalam kegiatan kajian terdiri dari anggota dan pengurus kelompok tani. Kedudukan responden dalam kelompok disajikan dalam Tabel 5.

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui luas lahan responden terkecil 0.1 ha dan terbesar 1,5 ha. Data luas lahan garapan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Keadaan Responden Berdasarkan Kedudukan dalam Kelompok tani

Kedudukan di Kelompok	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pengurus	9	30
Anggota	21	70
Jumlah	30	100

Tabel 6. Keadaan Responden Berdasarkan Luas Garapan

Luas Garapan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0,10-0,50	15	50
0,51-1	11	37
1,1-1,5	4	13
Jumlah	30	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa mayoritas dari responden berkedudukan

sebagai anggota dan selebihnya sebagai pengurus kelompok tani. Hal ini menunjukkan

bahwa sampel yang dipilih cukup mewakili dari status keanggotaan responden, karena diharapkan partisipasi dari anggota kelompok tani dalam pelaksanaan kegiatan SL-PTT.

Pada Tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa pada umumnya 50% dari responden memiliki luas lahan antara 0,1-0,5 ha, 37 % responden memiliki luas lahan antara 0,51-1 ha, dan 13 % responden yang memiliki lahan 1,1-1,5 ha. Luas lahan garapan yang diusahakan dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan keluarga tani.

Korelasi Fungsi Kelompok tani dalam Penerapan SL-PTT

Hasil Analisis statistik melalui SPSS versi 18 tentang Fungsi kelompok tani dalam penerapan PTT padi sawah di Kecamatan Megamendung dalam kegiatan KIPA disajikan dalam Tabel 7.

Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan benih bermutu, sedangkan terhadap jajar legowo, pupuk berimbang dan PHT memiliki hubungan yang signifikan (Tabel 8).

Tabel 7. Korelasi antara Fungsi Kelompok tani dengan Agroproduksi Padi Sawah

Korelasi			Benih Bermutu	Jajar Legowo	Pupuk Berimbang	PHT
Spearman's rho	Kelas belajar	Correlation Coefficient	,627**	,610**	,577**	,512**
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,004
		N	30	30	30	30
	Wahana Kerjasama	Correlation Coefficient	,513**	,427*	,438*	,375*
		Sig. (2-tailed)	,004	,019	,018	,041
		N	30	30	30	30
	Unit Produksi	Correlation Coefficient	,695**	,647**	,673**	,573**
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001
		N	30	30	30	30
		N	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 8. Korelasi Fungsi Kelompok tani Terhadap Penerapan Benih Bermutu

Korelasi		Benih Bermutu	
Spearman's rho	Kelas belajar	Correlation Coefficient	,627**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	30
	Wahana Kerjasama	Correlation Coefficient	,513**
		Sig. (2-tailed)	,004
		N	30
	Unit Produksi	Correlation Coefficient	,695**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	30
		N	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 7 diketahui fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar dan unit produksi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan komponen PTT padi sawah yaitu : benih bermutu, jajar legowo, pupuk berimbang dan PHT.

Berdasarkan Tabel 8 korelasi fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar terhadap penerapan benih bermutu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,627 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan kuat. Artinya semakin tinggi fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar semakin tinggi pengetahuan para anggota kelompokkani dalam penggunaan benih bermutu dalam usahatannya. Adapun koefisien determinasinya sebesar $(0,627)^2 = 0,393 \times 100\% = 39,3\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar terhadap penerapan benih bermutu sebesar 39,3%, sedangkan 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang lebih mengetahui dan memahami tentang penggunaan benih bermutu.

Fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan komponen PTT benih bermutu memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan nilai 0,513 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini berarti semakin meningkat fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama semakin meningkat keinginan para anggota kelompokkani dalam memperoleh dan menggunakan benih bermutu dalam usahatannya. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,513)^2 = 0,263 \times 100\% = 26,3\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan benih bermutu sebesar 26,3%, sedangkan 73,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang telah menjalin hubungan dengan pihak penyedia sarana produksi pertanian.

Sedangkan fungsi kelompokkani sebagai unit produksi terhadap penerapan komponen PTT benih bermutu memberikan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,695 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan kuat. Hal ini artinya semakin tinggi fungsi kelompokkani sebagai unit produksi semakin tinggi kesadaran para anggota kelompokkani dalam penggunaan benih bermutu dalam usahatannya. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,695)^2 = 0,483 \times 100\% = 48,3\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompokkani sebagai unit produksi terhadap penerapan benih bermutu sebesar 48,3%, sedangkan 51,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang telah mampu menganalisis potensi wilayah dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar.

Peningkatan penerapan benih bermutu disebabkan oleh pengetahuan anggota kelompokkani tentang keuntungan menggunakan benih bermutu. Keuntungan menggunakan benih bermutu ini menurut Balai Besar Pengembangan dan Pengkajian Teknologi Pertanian (BBPPTP, 2008) adalah : benih tumbuh cepat dan serempak, jika disemaikan akan menghasilkan bibit yang tegak dan sehat, pada saat ditanam pindah bibit tumbuh lebih cepat, jumlah tanaman optimum, sehingga akan memberikan hasil yang tinggi.

Berdasarkan petunjuk teknis PTT BPTP Jawa Barat (2009), benih bermutu adalah benih berlabel dengan tingkat kemurnian dan daya tumbuh yang tinggi. Pada umumnya benih bermutu dapat diperoleh dari benih berlabel yang sudah lulus proses sertifikasi. Benih bermutu akan menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak, sehingga pertumbuhannya akan lebih cepat dan merata serta lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Manfaat penggunaan benih bermutu

diantaranya dapat mempertahankan sifat-sifat unggul termasuk daya hasil tinggi, jumlah pemakaian benih per satuan luas lebih hemat, pertumbuhan pertanaman dan tingkat kemasakan di lapangan lebih merata dan seragam.

Penggunaan benih bermutu oleh petani di Kecamatan Megamendung diaplikasikan

dengan menggunakan benih unggul. Jenis benih unggul yang disukai adalah varietas ciherang, cigeulis dan sebagian kecil menanam varietas IR 64. Alasannya bahwa beras ciherang disamping pulen juga produksinya lebih tinggi dibandingkan varietas yang biasa mereka tanam yaitu varietas IR 64.

Tabel 9. Korelasi Fungsi Kelompok tani Terhadap Penerapan Jajar Legowo

Korelasi		Jajar Legowo	
Spearman's rho	Kelas belajar	Correlation Coefficient	,610**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	30
	Wahana Kerjasama	Correlation Coefficient	,427*
		Sig. (2-tailed)	,019
		N	30
	Unit Produksi	Correlation Coefficient	,647**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	30
		N	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 9 korelasi fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar terhadap penerapan jajar legowo memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,610 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan kuat. Artinya semakin tinggi fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar semakin tinggi pengetahuan para anggota kelompok tani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo di dalam usahatani. Adapun koefisien determinasinya sebesar $(0,610)^2 = 0,372 \times 100\% = 37,2\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo sebesar 37,2%, sedangkan 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang lebih mengetahui dan memahami tentang penggunaan sistem tanam jajar legowo.

Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan komponen PTT jajar legowo memberikan hubungan yang signifikan dengan nilai 0,427 pada level 0,05 dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini artinya semakin meningkat fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama semakin meningkat keinginan para anggota kelompok tani dalam penggunaan sistem tanam jajar legowo dalam usahatani padi. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,427)^2 = 0,182 \times 100\% = 18,2\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo sebesar 18,2%, sedangkan 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang telah menjalin hubungan dengan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan setempat dan

kelompok lain yang telah menggunakan sistem tanam jajar legowo.

Sedangkan fungsi kelompok sebagai unit produksi terhadap penerapan komponen PTT sistem tanam jajar legowo memberikan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,647 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan kuat. Hal ini artinya semakin tinggi fungsi kelompok sebagai unit produksi semakin tinggi kesadaran para anggota kelompok dalam menggunakan sistem tanam jajar legowo dalam usahatani padi. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,647)^2 = 0,419 \times 100\% = 41,9\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompok sebagai unit produksi terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo sebesar 41,9%, sedangkan 58,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang telah mampu menganalisis potensi wilayah dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang diusahakan dengan penggunaan sistem tanam jajar legowo guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar.

Balai Besar Pengembangan dan Pengkajian Teknologi Pertanian (BBPPTP, 2008) menyarankan penanaman dengan sistem jajar legowo 2 : 1 atau 4 : 1 (40 x (20 x

10) cm atau (50 x (25 x 12,5) cm, karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi di banding dengan sistem jajar tegel. Cara tanam berselang seling 2 baris tanam dan 1 baris kosong (legowo 2 : 1) atau 4 baris tanam dan satu baris kosong (legowo 4 : 1). Pengaturan jarak tanam dilakukan dengan caplak, dengan lebar antar titik 20-25 cm. Setelah dilakukan caplak silang dan membentuk tegel (20 x 20 cm atau 25 x 25 cm), pada setiap baris ketiga dikosongkan dan calon bibitnya ditanam pada barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 10 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya diambilkan bibit dari persemaian. Keuntungan cara tanam dengan jajar legowo antara lain : a) rumpun tanaman yang berada pada bagian pinggir lebih banyak, b) terdapat ruang kosong untuk pengaturan air, aliran pengumpulan keong mas atau untuk mina padi, c) pengendalian hama, penyakit dan gulma lebih mudah, d) pada tahap awal areal pertanaman lebih terang sehingga kurang disenangi tikus, e) penggunaan pupuk lebih berdaya guna.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani belum banyak yang melaksanakan pengaturan populasi tanaman, adapun pengaturan yang dianjurkan dalam Juknis PTT, BPTP Jawa Barat tahun 2009 menyebutkan : a) Sistem tegel dengan jarak

Tabel 10. Korelasi Fungsi Kelompok Terhadap Penerapan Pupuk Berimbang

Korelasi			
		Pupuk Berimbang	
Spearman's rho	Kelas belajar	Correlation Coefficient	,577**
		Sig. (2-tailed)	,001
		N	30
	Wahana Kerjasama	Correlation Coefficient	,438*
		Sig. (2-tailed)	,018
		N	30
	Unit Produksi	Correlation Coefficient	,673**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	30
N		30	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

tanam 25 x 25 cm (populasi tanaman 16 rumpun/m²) dan jarak tanam 20 cm x 20 cm (populasi tanaman 15 rumpun/m²), b) Sistem jajar legowo dengan legowo 2 : 1 (jarak tanam 20 cm x 10 cm x 40 cm = populasi tanaman 33 rumpun/m²) dan legowo 4 : 1 (jarak tanam 20 cm x 10 cm x 40 cm = populasi tanaman 40 rumpun/m²). Jumlah rumpun optimal akan menghasilkan lebih banyak malai per meter persegi dan berpeluang besar untuk pencapaian hasil yang lebih tinggi.

Berdasarkan Tabel 10 korelasi fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar terhadap penerapan pupuk berimbang memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,577 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan sedang. Artinya semakin tinggi fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar semakin tinggi pengetahuan para anggota kelompokkani dalam penerapan pupuk berimbang di dalam usahatani. Adapun koefisien determinasinya sebesar $(0,577)^2 = 0,333 \times 100\% = 33,3\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar terhadap penerapan pupuk berimbang sebesar 33,3%, sedangkan 66,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang mengetahui dan memahami tentang pemupukan berimbang.

Menurut Suganda (2001) dalam Thomas (2005) sebagai kelas belajar kelompokkani harus bisa merencanakan, merumuskan tujuan dan keperluan materi yang akan mereka pelajari, sehingga iklim/lingkungan belajar akan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh petani tersebut. Selanjutnya setelah mendapatkan hasil belajar sesuai dengan pendapat yang sudah dikemukakan lalu dibuat rumusan kesepakatan bersama untuk memecahkan masalah utama yang sedang dihadapi oleh kelompokkani. Untuk kegiatan selanjutnya dilakukan pertemuan berkala sesuai dengan kesepakatan kelompok untuk memecahkan masalah melalui kerjasama dengan instansi

terkait. Berdasarkan temuan di lapangan, yang menyebabkan rendahnya fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar terhadap pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanaman adalah kurangnya alat Bagan Warna Daun (BWD) untuk menentukan pemupukan N dan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dalam penentuan pupuk P dan K. Selain itu bahan organik seperti jerami dan pupuk kandang sangat melimpah di lapangan karena adanya peternakan ayam. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan komponen PTT pupuk berimbang memberikan hubungan yang signifikan dengan nilai 0,438 pada level 0,05 dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini berarti semakin meningkat fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama semakin meningkat keinginan para anggota kelompokkani dalam penggunaan pupuk berimbang dalam usahatani padi. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,438)^2 = 0,192 \times 100\% = 19,2\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan pupuk berimbang sebesar 19,2%, sedangkan 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang telah menjalin hubungan dengan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan setempat dan kelompok lain yang telah menerapkan pemupukan berimbang.

Sedangkan fungsi kelompokkani sebagai unit produksi terhadap penerapan komponen PTT pupuk berimbang memberikan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,673 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan kuat. Hal ini berarti semakin tinggi fungsi kelompokkani sebagai unit produksi semakin tinggi kesadaran para anggota kelompokkani dalam penggunaan pupuk berimbang dalam usahatani padi. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,673)^2 = 0,453 \times 100\% = 45,3\%$. Artinya besarnya pengaruh

fungsi kelompokkani sebagai unit produksi terhadap penerapan pupuk berimbang sebesar 45,3%, sedangkan 54,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang telah mampu menganalisis potensi wilayah dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang diusahakan dengan pemupukan berimbang guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar.

Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008)

agar efektif dan efisien, penggunaan pupuk harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah. Kebutuhan N tanaman dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat kehijauan warna daun padi menggunakan Bagan Warna Daun (BWD). Nilai pembacaan BWD digunakan untuk mengoreksi dosis pupuk N yang telah ditetapkan sehingga menjadi lebih tepat sesuai dengan kondisi tanaman, sedangkan pemupukan P dan K disesuaikan dengan hasil analisis hara tanah dan kebutuhan tanaman.

Tabel 11. Korelasi Fungsi Kelompokkani Terhadap Penerapan PHT

Korelasi		PHT	
Spearman's rho	Kelas belajar	Correlation Coefficient	,512**
		Sig. (2-tailed)	,004
		N	30
	Wahana Kerjasama	Correlation Coefficient	,375*
		Sig. (2-tailed)	,041
		N	30
	Unit Produksi	Correlation Coefficient	,573**
		Sig. (2-tailed)	,001
		N	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 11 korelasi fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar terhadap penerapan PHT memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,512 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan sedang. Artinya semakin tinggi fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar semakin tinggi pengetahuan para anggota kelompokkani dalam penerapan PHT di dalam usahatani. Adapun koefisien determinasinya sebesar $(0,512)^2 = 0,262 \times 100\% = 26,2\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompokkani sebagai kelas belajar terhadap penerapan PHT sebesar 26,2%, sedangkan 73,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para

pengurus kelompok yang lebih mengetahui dan memahami tentang PHT.

Fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan komponen PTT PHT memberikan hubungan yang signifikan dengan nilai 0,375 pada level 0,05 dengan tingkat hubungan rendah. Hal ini berarti semakin meningkat fungsi kelompokkani sebagai wahana kerjasama semakin meningkat keinginan para anggota kelompokkani dalam penggunaan prinsip PHT dalam usahatani padi. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,375)^2 = 0,141 \times 100\% = 14,1\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompokkani sebagai wahana

kerjasama terhadap penerapan PHT sebesar 14,1%, sedangkan 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang telah menjalin hubungan dengan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan setempat dan kelompok lain yang telah melaksanakan PHT.

Sedangkan fungsi kelompok sebagai unit produksi terhadap penerapan komponen PTT PHT memberikan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai 0,573 pada level 0,01 dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini berarti semakin tinggi fungsi kelompok sebagai unit produksi semakin tinggi kesadaran para anggota kelompok dalam penggunaan prinsip PHT dalam usahatani padi. Besarnya koefisien determinasinya sebesar $(0,573)^2 = 0,328 \times 100\% = 32,8\%$. Artinya besarnya pengaruh fungsi kelompok sebagai unit produksi terhadap penerapan PHT sebesar 32,8%, sedangkan 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dikarenakan baru sebagian petani responden khususnya para pengurus kelompok yang mampu menganalisis potensi wilayah dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang diusahakan dengan melaksanakan PHT guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar.

Hubungan fungsi kelompok sebagai kelas belajar terhadap penerapan PHT memberikan pengaruh dengan tingkat hubungan sedang dan Hubungan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama terhadap penerapan PHT memberikan pengaruh dengan tingkat hubungan yang rendah. Hal ini disebabkan petani baru mendapatkan tahap pembukaan SL PHT pada saat kuesioner disebar. Tapi pertemuan rutin selanjutnya mereka sudah memahaminya, karena petani dapat merencanakan usahatani dalam pengadaan alat-alat pengendali hama secara bersama-sama guna melestarikan musuh alami, kerjasama dalam mengendalikan hama seperti hama tikus

dengan melakukan gropyokan dan pengemposan bersama terhadap lubang tikus karena pada pelaksanaan SL PHT para petani mendapatkan bantuan alat pengemposan untuk hama tikus. Dan yang paling penting petani dibiasakan selalu memantau lahan usahatannya, agar tidak terjadi ledakan hama.

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan menggunakan prinsip PHT menurut juknis PTT, BPTP Jawa Barat (2009), yaitu tahapan pelaksanaan pengendalian OPT berdasarkan pendekatan PHT meliputi identifikasi jenis dan penghitungan tingkat populasi hama yang dilakukan oleh petani atau pengamat OPT melalui kegiatan survey dan monitoring hama dan penyakit tanaman pada pagi hari. Selanjutnya menentukan tingkat kerusakan hama yang dihitung secara ekonomi yaitu besarnya tingkat kerugian atau tingkat ambang tindakan. Tingkat ambang tindakan identik dengan ambang ekonomi, lebih sering digunakan sebagai dasar penentuan teknik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Penelitian mengenai Fungsi Kelompok dalam Penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi Kelompok sebagai kelas belajar mempunyai hubungan yang nyata dengan penerapan benih bermutu, jarak tanam jarak legowo, pemupukan berimbang dan pengendalian PHT.
2. Adanya hubungan yang nyata antara Fungsi Kelompok sebagai wahana kerjasama dengan penerapan benih bermutu, sedangkan dengan penerapan jarak legowo, pupuk berimbang dan PHT memiliki hubungan yang kuat.

3. Terdapat hubungan yang nyata antara Fungsi Kelompokkani sebagai unit produksi dengan penerapan benih bermutu, jarak tanam jarak legowo, pemupukan berimbang dan pengendalian PHT.

Saran

1. Kelompokkani supaya lebih meningkatkan kekompakan, kebersamaan, keterbukaan satu sama lainnya sehingga dapat menciptakan kelompokkani yang bisa menjadi acuan bagi kelompokkani lain dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan dapat dirasakan oleh anggota manfaatnya berkelompokkani.
2. Dinas instansi terkait agar lebih memperhatikan dan memprioritaskan kegiatan pengadaan alat-alat pertanian misal alat penentuan pemupukan pupuk urea, yaitu Bagan Warna Daun (BWD).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1993 : *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- [BBPPTP] Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 2008: *Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- [BPTP] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian 2009: *Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) Padi Sawah*. Jawa barat.
- Thomas, S. 2005 : *Programa dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Universitas Terbuka.